

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk dapat meningkatkan kualitas kehidupannya menjadi lebih sempurna. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan warga negara yang cerdas. Melalui pendidikan, akan memperoleh pengalaman belajar serta mengalami pertumbuhan dan perkembangan seperti perkembangan berpikir, mengingat, bahkan mengamati serta memperoleh banyak perubahan.

Dalam Undang-Undang RI NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 sebagai berikut “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut Pemerintah secara terus-menerus melakukan Perubahan dalam pendidikan, misalnya melalui pergantian kurikulum. Dengan adanya pergantian kurikulum maka proses pembelajaran diharapkan mampu membekali anak dengan kemampuan sesuai tuntutan pada masa sekarang ini.

Dengan adanya pergantian kurikulum maka proses pembelajaran diharapkan mampu mengarahkan siswa kedalam proses belajar sehingga tujuan belajar tercapai yaitu adanya interaksi dan *feedback* yang baik antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa sehingga mendapatkan kesimpulan pembelajaran secara optimal serta perubahan sikap atau moral anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama memecahkan masalah saat proses pembelajaran.

Untuk itu, diperlukan guru yang kreatif, inovatif dalam pembelajaran agar disukai siswa. Kegiatan belajar mengajar perlu direncanakan dan dipersiapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang berinteraksi antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa sehingga siswa lebih berpikir kritis yang akan menghasilkan nilai akhir semester yang baik serta prestasi yang optimal. Namun kenyataannya banyak guru yang tidak memiliki kreatifitas dalam mengajar menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh pembelajaran lebih mendominasi pada guru yang ceramah didepan kelas hal ini terlihat dimana siswa kesulitan menguasai materi dalam buku panduan, guru hanya mencatat materi didepan kelas tanpa menjelaskan konsep yang diajarkan oleh guru, dan

memberikan soal-soal yang terdapat pada buku pegangan siswa tanpa memberikan pemahaman maupun penjelasan.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa juga terdapat pada minat dan motivasi siswa rendah dikarenakan tidak ada komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, penerapan metode yang belum sesuai dengan materi dan juga sarana prasarana yang kurang memadai sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.

Hal ini menyebabkan minimnya pengetahuan siswa tentang materi sehingga siswa menjadi malas belajar, ditambah model pembelajaran yang kurang tepat yang membuat siswa menjadi kurang semangat dan tidak tertantang untuk menjawab soal yang ada.

Model pembelajaran satu arah ini membuat siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran yang berakibat siswa sulit memahami materi, siswa tidak aktif selama proses pembelajaran sehingga ini menyebabkan kurangnya kemauan siswa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan peneliti di SMP Negeri 1 Pangaribuan khususnya kelas IX tentang strategi dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru hanya model ceramah untuk menjelaskan materi pembelajaran, siswa cenderung diberi tugas untuk menilai sejauh mana mereka memahami penjelasan guru. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi tersebut membuat siswa cenderung mencari alasan untuk tidak mengikuti pembelajaran. Misalnya siswa izin keluar dan pergi ke kantin, banyak siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan dengan mencari

kesibukan tersendiri di tempat duduk masing-masing, dan minat siswa untuk belajar yang sangat minim yang akhirnya menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Peneliti juga menemukan hasil belajar siswa belum sesuai dengan target KKM yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Daftar Kumpulan Nilai (DKN) hanya beberapa siswa memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diterapkan oleh pihak sekolah yaitu sebesar 70.

Tabel 1.1. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS kelas IX SMP Negeri 1 Pangaribuan T.A 2021/2022.

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM	Presentase (%)	Siswa yang tidak mencapai KKM	Presentase (%)
IX-1	31	70	10	33%	21	69%
IX-2	32	70	12	38%	20	63%
IX-3	32	70	11	35%	21	66%
IX-4	30	70	10	33%	20	67%
IX-5	32	70	15	47%	17	54%
IX-6	30	70	10	33%	20	67%
IX-7	32	70	9	28%	23	72%

(Sumber: SMP Negeri 1Pangaribaun Tahun 2021/2022)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat banyak siswa yang tidak mencapai KKM sebesar 142 siswa (64,8%) sedangkan yang memenuhi KKM sebesar 77 siswa (35,2%) dari 219 siswa. Agar para siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar dalam usaha meningkatkan keberhasilan siswa salah satu usaha pilihan komponen yang mendukung dalam meningkatkan hasil yang diharapkan dalam Proses belajar mengajar guru seharusnya mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk lebih baik belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk mengelola interaksi belajar mengajar

yang baik kepada siswa, karena guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan siswanya.

Untuk itu perlu dikembangkan strategi pembelajaran, salah satu strategi pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting*

Model *probing prompting* adalah model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS karena guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran lebih kreatif, inovatif dengan pemanfaatan perangkat atau media yang sesuai dengan materi baik dalam menampilkan gambar, tabel, rumus serta video pembelajaran yang mengandung permasalahan, kemudian guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan hal baru yang sedang di pelajari.

Pada model pembelajaran ini Proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami siswa sehingga guru dapat menjelaskannya kembali setelah interaksi tanya jawab selesai dengan demikian ini diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran ini yaitu siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IX SMP Negeri 1 Pangaribuan T.A 2021/2022**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Proses pembelajaran di dominasi oleh guru, sehingga interaksi dan *Feedback* antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa kurang baik.
2. Belum digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting*.
3. Siswa kesulitan menguasai materi pembelajaran yang membuat siswa tidak termotivasi.
4. Minat dan motivasi siswa masih sangat rendah dalam mengikuti pembelajaran.
5. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kelas IX SMP Negeri 1 Pangaribuan masih tergolong rendah.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Model Pembelajaran yang akan diimplementasikan pada penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Probing Prompting*.
2. Objek yang akan diteliti adalah kelas IX SMP Negeri 1 Pangaribuan.

3. Dengan menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting* di Kelas IX SMP Negeri 1 Pangaribuan T.A 2021/2022 dapat meningkatkan Hasil Belajar IPS siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbaikan hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* di Kelas IX SMP Negeri 1 Pangaribuan T.A 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran IPS kelas IX di SMP Negeri 1 Pangaribuan.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pangaribuan Pada mata pelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting*

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* untuk digunakan nantinya dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah sumber informasi dan bahan referensi mengenai model pembelajaran *Probing Prompting*.

2. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui model pembelajaran *Probing Prompting*.

3. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan kepada guru mata pelajaran IPS agar meningkatkan kualitas kegiatan proses belajar dan mengajar terhadap siswa.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, khususnya guru mata pelajaran IPS dalam pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar

Beberapa Pengertian Pembelajaran Kooperatif menurut para ahli. Menurut Anita (2017:14) “Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga pembelajar bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajar sendiri dan juga anggota yang lain”. Bern dan Erickon (2017:62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Seperti pendapat Johnson (2017:62) menegaskan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (2-5 orang) dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok”.

Dari Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bawasannya tujuan pembelajaran kooperatif yaitu membantu pembelajaran untuk mendapat hasil belajar yang optimal dengan berkolaborasi dan pembelajaran dengan keterampilan sosial.

Adapun manfaat dari pembelajaran kooperatif ini yaitu untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan berinteraksi dan beradaptasi dengan teman kelompok.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran Probing Prompting

Dalam proses pembelajaran pertanyaan merupakan salah satu hal yang penting, mengajukan pertanyaan yang bermanfaat, berarti dan menarik merupakan tugas yang sangat kompleks. Dalam proses belajar dan mengajar guru memahami dan menguasai keterampilan bertanya yang efektif dan siswa dapat menjawab secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat membangun pembelajaran agar siswa dapat aktif adalah melalui model pembelajaran *Probing Prompting*.

Menurut Suherman (2014:281) mengemukakan bahwa “Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melanjutkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari”.

Menurut Jacobsen (2009) menyatakan bahwa “*probing* merupakan teknik guru untuk meminta siswa memberikan informasi tambahan untuk memastikan jawaban sudah cukup kooperatif dan menyeluruh, sedangkan *prompting*

merupakan teknik yang melibatkan penggunaan isyarat-isyarat atau petunjuk-petunjuk yang digunakan untuk membantu siswa menjawab dengan benar”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Probing Prompting adalah model dimana guru mempersiapkan dan menyampaikan beberapa pertanyaan yang sifatnya mengarahkan siswa terkait dengan pengetahuan siswa sehingga meningkatkan proses berpikir siswa. Kemudian, siswa mengonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru.

2.1.1.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Probing Prompting

Menurut Sudarti (2014:282) Langkah-langkah model pembelajaran Probing prompting sebagai berikut:

1. Guru menghadapkan siswa pada permasalahan, misalnya berupa gambar, tabel dan sebagainya.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atas permasalahan yang telah diberikan.
3. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk menggali pengetahuan tentang materi prasyarat.
4. Guru kembali memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban.
5. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
6. Jika jawaban yang diberikan benar, maka guru meminta tanggapan kepada siswa yang lain tentang jawaban tersebut. Namun bila jawaban yang diberikan salah, maka guru memberikan pertanyaan-pertanyaan lagi yang sifatnya menuntun siswa sehingga dapat menjawab permasalahan awal.
7. Guru mengajukan pertanyaan lagi kepada siswa yang berbeda untuk meyakinkan bahwa indikator pembelajaran pada hari itu sudah tercapai.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran model probing prompting yaitu :

1. Pada kegiatan Pembelajaran Guru menghadapkan siswa pada permasalahan, misalnya berupa gambar, tabel dan Vidio yang sifatnya

menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

2. Proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran.
3. Setiap saat siswa bisa di libatkan dalam proses tanya jawab.

2.1.1.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Probing Prompting

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Menurut Shoimin (2017:137) ada beberapa kelebihan dalam melaksanakan atau menerapkan model pembelajaran *probing prompting* yaitu:

Kelebihan :

1. Mendorong siswa berpikir aktif
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali
3. Perbedaan pendapat antara siswa dapat di kompromi atau di arahkan
4. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribu atau sedang mengantuk rasa kantuknya akan hilang
5. Sebagai cara meninjau kembali bahan pelajaran yang lampau
6. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat
7. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa

Kelemahan:

1. Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada siswa
2. Siswa merasa takut apabila guru kurang mendapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab
3. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir yang mudah di pahami siswa
4. Waktu sering terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai 2 atau 3 orang
5. Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa
6. Dapat menghambat cara berpikir anak/kurang pandai membawakan diri misalnya guru meminta siswa menjawab persis yang dia kehendaki kalau tidak di nilai salah.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Winkel (2019:39) mengemukakan bahwa “Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Menurut Dahar (2019:41) “Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respons menurut prinsip yang mekanistik”.

Hal ini sejalan dengan Slameto (2010:2) menyatakan: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Sudjana (2018:2) berpendapat “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar”. Dewey dalam buku Jihad dan Haris (2018:2) berpendapat “belajar merupakan bagian interaksi manusia dengan lingkungannya”.

Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan pengertian belajar adalah proses atau serangkaian kegiatan dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang terjadi melalui latihan dan pengalaman sebagai hasil interaksi tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan serta kebiasaan. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Jadi hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar. Hasil belajar menggambarkan tingkat pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Abdurrahman (2018:14) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Juliah (2018::15) yang menyatakan hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sudjana (2018;15) berpendapat, hasil belajar kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari pendapat diatas, hasil belajar diperkuat oleh pendapat Winkel (2010:45). Menyatakan Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu suatu perubahan pada diri siswa dalam proses belajar mengajar yang akan menimbulkan suatu hasil

belajar yang dicapai di dasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan . Hasil itu dapat berupa perubahan yang mencakup bidang pada kognitif, apektif dan psikomotorik.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri siswa maupun dari luar. Tinggi rendahnya hasil belajar ekonomi siswa tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar yang diperoleh tidaklah datang dengan sendirinya, dalam kegiatan belajar mengajar ada banyak faktor mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010: 54) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri.

1. Faktor Jasmaniah

Faktor ini meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik yaitu

Pertama, kondisi fisik yang tidak normal atau memiliki cacat pada anggota tubuhnya. Kedua, kondisi kesehatan fisik, bagaimana kondisi keadaan fisik yang sehat dan segar (fit) sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang.

2. Faktor Psikologi

Faktor – faktor psikologi yang pada umumnya dipandang lebih esensial mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang adalah sebagai berikut:

intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, Kesilapan.

3. Faktor kelelahan

Faktor – faktor kelelahan ini biasa nya dapat terlihat dari 2 unsur yaitu faktor jasmani dan rohani siswa (bersifat spikis). Untuk menghilangkan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar juga dalam bekerja, menggunakan obat – obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah misalnya obat gosok, rekreasi dan

ibadah yang teratur, olahraga secara teratur, mengimbangi dengan makanan yang memenuhi syarat – syarat kesehatan misalnya yang memenuhi 4 sehat 5 sempurna dan jika kelelahan sangat serius cepat – cepat menghubungi seorang ahli misalnya dokter.

Faktor eksternal

Faktor eksternal bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor ini meliputi:

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga adalah faktor yang sangat berpeluang besar mempengaruhi semangat belajar siswa dimana faktor ini berupa dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Adapun menurut Sunarto dalam bukunya Suteja dan Wulandari (2013: 30-32)

faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

Faktor Internal

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

1. Kecerdasan/intelegensi
2. Bakat
3. Minat
4. Motivasi

Faktor Eksternal

Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut, antara lain:

1. Keadaan lingkungan keluarga
2. Keadaan lingkungan sekolah
3. Keadaan lingkungan masyarakat

Jika faktor belajar terkontrol, maka usaha yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal. Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan agar sistem lingkungan belajar kondusif. Hal ini berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Faktor yang mempengaruhi tersebut adalah mendapat pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap.

Maka guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas melakukan eksplorasi terhadap lingkungan pendidikannya. Hasil belajar yang dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dicurahkan, intelegensi dan kesempatan yang diberikan kepada anak, pada gilirannya berpengaruh terhadap konsekuensi dari hasil belajar tersebut.

Hasil belajar tersebut dapat diketahui melalui penilaian dengan mengukur tingkat keberhasilan belajar melalui tes dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam hal penugasan materi atau untuk mengetahui status siswa dan kedudukannya baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Proses belajar tersebut merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

Killer dalam Hamalik (1992:6) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi yang memberikan pemahaman pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut. Arnie

(2002:104) berpendapat bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mengkaji seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Dari pengertian IPS menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia mulai dari perilaku manusia, cara hidup manusia, hingga kebutuhan-kebutuhan manusia yang diperlukan untuk hidup.

2.1.2.3 Tipe-Tipe Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar tipe hasil belajar diharapkan dapat diketahui guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran dengan tepat. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar. Menurut Bloom dalam Sudjana (2012:22) yang menggolongkan tipe hasil belajar yang meliputi tiga aspek:

1. Ranah kognitif
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkat, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam penelitian ini, tingkat yang diteliti yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis.
2. Ranah afektif
Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari rendah samapai tingkat yang kompleks. Tingkatannya yaitu:
 - Receiving/attending (Kepekaan)
 - Responding (jawaban)
 - Valuaeing (penilaian)
 - Organisasi
 - Karakteristik nilai

3. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak Individu.

2.1.2.4 Alat Evaluasi

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Didukung dengan pendapat Purwanto (2011:1) menyatakan bahwa Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standart kriteria. Dalam mengukur evaluasi evaluator menggunakan alat atau instrument yaitu cara atau teknik evaluasi, teknik evaluasi terbagi menjadi dua yaitu teknik tes dan non tes.

1. Teknik Tes

Sudjana (2019:5) mengatakan bahwa Tes sebagai alat penilaian mencakup tes lisan (menuntun jawaban secara lisan), tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

2. Teknik Non Tes

Sudjana (2019:5) mengatakan bahwa" nontes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuisisioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll.

2.1.2.5 Hubungan Model Pembelajaran Probing Prompting dengan Hasil Belajar Siswa.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir untuk mengetahui tuntas atau tidaknya seseorang dalam belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh baik tidaknya

kualitas pembelajaran, karena kualitas pembelajaran dikelas harus memberikan suasana yang menyenangkan agar tumbuh minat dan motivasi belajar siswa.

Kooperatif Type Probing Promting merupakan pembelajaran dengan cara guru menyajikan pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dengan melaksanakan model pembelajaran tipe *Probing Promting* memungkinkan siswa mendapat suasana belajar yang lebih menyenangkan. Semakin senang siswa terhadap materi pelajaran maka akan semakin baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil
1. Alvi Aliyanti Dwi Anggrani 2. Tri Achmad Budi Susilo 3. Lestariningsih	2018	Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe probing prompting ditinjau dari hasil belajar matematika.	Dalam penelitian ini menggunakan uji t dependent maka kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah yang didapatkan dari 28 siswa sebelum pembelajaran sebesar 1.735 dengan nilai rata-rata 61,96 dan setelah diberikan pembelajaran sebesar 2.510 dengan nilai rata-rata 89,64. Nilai varian (S ²) sebelum diberikan pembelajaran 154,47 dan sesudah pembelajaran 52,20. Nilai standart deviasi sebelum diberikan pembelajaran yaitu 12,42 dan sesudah pembelajaran sebesar 7,22. Dan nilai kolerasi

			<p>didapatkan sebesar 1,125. Didapatkan nilai 58,77 pada nilai t hitung dan nilai t tabel dengan taraf signifikan = 0,05 yaitu $df = n - 1, df = 28 - 1 = 27$. Sehingga $t = (0,025, 27) = 2.052$ maka H_0 ditolak dan berdasarkan standart nilai KKM disekolah siswa dapat dikatakan sanagt baik.</p>
Wismoyo Panjaitan.	2020	Penerapan model pembelajaran probing prompting terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana Medan Tahun ajaran 20220/2021	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana Medan meningkat. Jumlah rata-rata Hasil Belajar siswa pada siklus I (56,52%) dan pada siklus II (86,96%) Jumlah siswa yang telah memenuhi standart ketuntasan minimal belajar pada siklus I hanya 13 orang (56,52%) dan pada siklus II yang tuntas mencapai 20 orang (86,94%) Peningkatan skor hasil belajar Siswa sebesar 30,44%.</p>
1. Veibyanti Falensya Dalige 2. MeiskeN. Mamuaja	2022	Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Didukung Multimedia Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Tondano.	<p>Hasil Penelitian menunjukkan Rumus t-test pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t-hitung = 16,81 dan t-tabel = 2,093. Dapat dilihat nilai thitung > t-tabel maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model probing prompting didukung dengan multimedia.</p>

2.2 Kerangka Berpikir

Untuk meningkatkan pembelajaran IPS dalam penelitian ini. Sebelum melangkah lebih luas dapat ditemukan metode pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga akan membentuk suatu pandangan yang jelas. Untuk mendapatkan hal tersebut maka penulis terlebih dahulu harus menemukan hal-hal yang pokok tentang pemikiran skripsi ini. Oleh karena itu, secara terperinci membentuk kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran inilah yang akan menjadikan pedoman dan alur serta prosedur dalam penyelesaian yang penulis teliti. Apabila seorang siswa tidak menguasai materi pelajaran dengan baik khususnya dalam pelajaran IPS akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian apabila siswa menguasai pelajaran dengan baik, maka kemungkinan besar hasil belajar yang di peroleh siswa akan lebih baik.

Demikian Agar siswa bersikap positif terhadap pelajaran IPS, perlu adanya model pembelajaran , pendekatan, strategi atau metode yang menarik bagi siswa, memotivasi mereka untuk belajar, memberikan rasa aman untuk belajar dan menyenangkan bagi mereka. Sehingga pembelajaran IPS tidak lagi berfokus hanya kepada guru saja melainkan telah terbangun interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa akan tetapi mindset kita dirubah bahwa pembelajaran IPS itu menyenangkan dengan begitu siswa akan mudah menerima materi pelajaran serta hasil belajar siswa pun meningkat. Dengan diterapkannya model *Probing Prompting* akan melatih siswa untuk memperoleh sejumlah informasi atau jawaban lebih lanjut dari siswa yang

bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan.

Probing Prompting ini dapat memotivasi siswa untuk memahami lebih mendalam suatu masalah hingga mencapai suatu jawaban yang dituju. Proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya, sehingga diharapkan siswa akan memahami konsep materi yang dipelajari Huda (2014:281). Kegiatan ini membuat siswa aktif dan saling bertukar pikiran. Dimana setiap individu diwajibkan untuk aktif semua dalam proses pembelajaran berlangsung juga dengan proses belajar mengajar di sekolah, siswa juga menginginkan adanya model pembelajaran yang terbaru dalam proses pembelajaran sehingga belajar lebih hidup. Mengadakan model pembelajaran *Probing Prompting* dalam menyampaikan materi pelajaran akan menyebabkan siswa lebih dapat memusatkan perhatian serta meningkatkan semangat belajar.

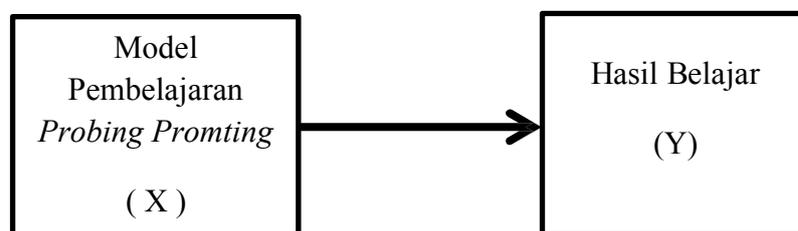
Model pembelajaran *Probing Prompting* merupakan pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, mengonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian, pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini, proses tanya jawab dilakukan dengan menunjukkan siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar

dari proses pembelajaran, setiap saat itu dapat dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Oleh karena itu mereka akan termotivasi untuk lebih semangat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga aktivitas di dalam proses pembelajaran meningkat serta hasil belajar juga meningkat dan secara bertahap kompetensi setiap siswa juga meningkat. Atas dasar pemikiran diatas maka di perlukan adanya penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pangaribuan T.A.2021/2022.

2.4 Paradigma Penelitian

Dalam rumusan masalah dikemukakan masalah yang memuat satu variabel independen. Untuk mencari besarnya hubungan antara X dan Y, dalam hal ini peneliti mengetahui dan membandingkan model pembelajaran *Probing Prompting* adalah (X) dan (Y) adalah Hasil Belajar. Untuk lebih jelasnya hubungan variabel-variabel tersebut dapat digambarkan dalam rangka konsep (paradigma penelitian) sesuai dengan paradigma spesifik



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

(Sumbel: Diolah oleh Peneliti)

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:64) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah “Ada Pengaruh Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kelas IX SMP Negeri 1 Pangaribuan T.A 2021/2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pangaribuan yang berlokasi di Jl.Sisingamangaraja No.4, Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan Kab.Tapanuli utara.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021-14 April 2022 yang berlangsung di SMP Negeri 1 Pangaribuan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:126) menyatakan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pangaribuan seperti yang disajikan dalam tabel rincian jumlah populasi penelitian berikut ini:

Tabel 3.1. Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM	Presentase (%)	Siswa yang tidak mencapai KKM	Presentase (%)
IX.1	31	70	10	33%	21	69%
IX.2	32	70	12	38%	20	63%
IX.3	32	70	11	35%	21	66%
IX.4	30	70	10	33%	20	67%
IX.5	32	70	15	47%	17	54%
IX.6	30	70	10	33%	20	67%
IX.7	32	70	9	28%	23	72%

(sumber: SMP Negeri 1 Pangaribuan Tahun 2021/2022)

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:81) menyatakan bahwa “Sampel Penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Berdasarkan pada pengertian diatas, maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX.7 SMP Negeri 1 Pangaribuan yang hasil belajar mata pelajaran IPS yang rendah terdiri dari 32 Siswa,

Karena jumlah populasi yang kurang dari 100 orang maka Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* sehingga peneliti mengambil seluruh populasi sebagai sampel yaitu kelas IX.7 SMP Negeri 1 Pangaribuan T.A 2021/2022 yang berjumlah 32 siswa.

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:38) “Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun yang menjadi variabel dari penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (X) : Model Pembelajaran *Probing Prompting*
2. Variabel Terikat (Y) : Hasil Belajar

3.3.2 Defenisi Operasional

Untuk Menghindari adanya perbedaan dalam penafsiran terhadap pengertian pengertian terhadap variable yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Model Pembelajaran *Probing Prompting* adalah suatu model dimana guru menghadapkan siswa pada permasalahan, seperti: berupa gambar, tabel dan sebagainya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atas permasalahan yang telah diberikan mempersiapkan dan menyampaikan beberapa pertanyaan yang sifatnya mengarahkan siswa terkait dengan pengetahuan siswa sehingga meningkatkan proses berpikir siswa. Kemudian siswa menyusun konsep, prinsip menjadi pengetahuan baru.

3. Hasil Belajar IPS adalah hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang ditunjukkan melalui angka sebagai nilai dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran.

3.4 Intrumen Penelitian

Intrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung mulai dari awal sampai berakhirnya penelitian tindakan kelas ini dengan berpedoman pada lembaran observasi yang telah ditentukan untuk mengukur tingkat aktivitas siswa dalam kelompok selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Tes Hasil Belajar

Menggunakan intrumen soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran.

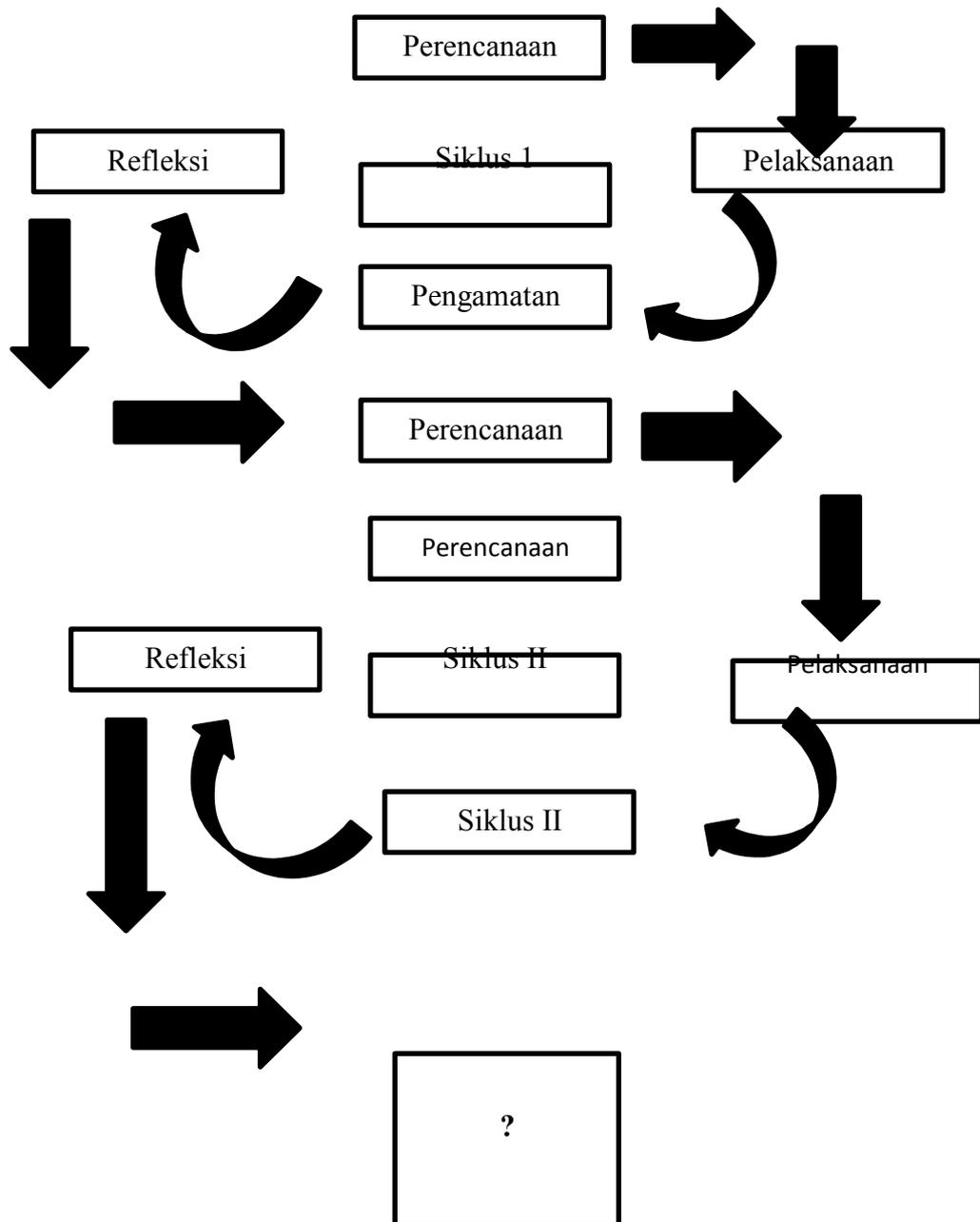
3.5 Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, Maka

penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pelaksanaan (*Acting*)
3. Pengamatan (*Obsevation*)
4. Refleksi (*Reflecting*) dan evaluasi.

Untuk lebih jelasnya skema penelitian kegiatan penelitian ini tampak dalam gambar 3.1 sebagai berikut.



Gambar 3.1. Siklus Penelitian Tindakan kelas .
(Sumber :Diolah oleh peneliti)

3.6 Tahap-Tahap Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian yang berupa satu siklus sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Adapun kegiatan dalam tahap perencanaan tindakan kelas:

- a. Menganalisis kurikulum IPS, selanjutnya menyiapkan perangkat pembelajaran berbentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b. Sesuai dengan langkah pembelajaran membuat skenario pembelajaran dengan cara memberikan materi pelajaran dan setelah itu merancang soal-soal untuk dikerjakan oleh siswa.
- c. Merancang lembaran observasi untuk melihat bagaimana kegiatan siswa dengan model pembelajaran *Probing Promting* selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.
- d. Merancang tugas individu sebagai pekerjaan rumah.
- e. Merancang serta membuat tes hasil belajar.

2. Pelaksanaan

Setelah perencanaan disusun dengan matang, maka dilakukan tindakan tindakan kesulitan yang dialami siswa dalam belajar ekonomi. Pada tahap ini kegiatan mengajar dilakukan guru bidang studi sedangkan

penelitian mengamati seluru kegiatan yang berlangsung. Kegiatan yang dilakukan merupakan pengembangan dan pelaksanaan dari program yang telah disusun. Pada akhir tindakan siswa diberikan tes akhir guru melihat hasil yang dicapai oleh siswa setelah pemberian tindakan:

Tabel 3.2 Pelaksanaan Tindakan

No	Tindakan (Siklus I)	Output
1	Guru memberi salam kepada siswa.	Siswa menyambut salam Guru
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar	Pembelajaran tentang tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa belajar.
3	Guru Menampilkan gambar, rumus atau video pembelajaran yang mengandung permasalahan.	Siswa Mendapat pertanyaan dari Guru
4	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab dan memberikan pendapat.	Pembelajaran tentang materi pelajaran
5	Guru menjelaskan dan menyajikan materi pelajaran	Pembelajaran tentang materi pelajaran
6	Guru memberikan soal kepada siswa dengan kemampuan soal-soal yang berbeda-beda.	Mengerjakan jawaban dari pertanyaan
7	Guru memeriksa jawaban dari soal siswa	Setiap siswa memberikan hasil jawaban
8	Guru memberikan poin terhadap jawaban yang benar	Penilaian dan pemberian poin terhadap jawaban siswa
9	Mengevaluasi hasil siklus I	Hasil kemampuan penyelesaian materi ekonomi berdasarkan Probing Prompting
10	Mengadakan refrensi tindakan	Tingkat kemampuan menyelesaikan materi ekonomi

(Sumber: Data Olahan Peneliti)

Apabila kegiatan belum tuntas dilaksanakan, dilakukan siklus I sampai sudah terpenuhi 75% sudah diatas 70 sebagai nilai KKM.

Tabel 3.3 Pelaksanaan Tindakan

No	Tindakan Siklus II	Output
1	Mengidentifikasi masalah baru berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi Siklus I	Masalah-masalah baru muncul
2	Guru menerapkan pembelajaran <i>Probing prompting</i>	Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>
3	Mengevaluasi hasil siklus I	Tingkat kemampuan menyelesaikan materi
4	Mengadakan refleksi pada siklus II secara menyeluruh	Peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran <i>Probing Prompting</i> , jika ditemukan bahwa tindakan memenuhi KKM maka akan dilakukan siklus berikutnya

(Sumber: Data Olahan Peneliti)

3. Observasi

Pada tahap ini, observasi dilakukan saat bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap observasi ini peneliti menggunakan lembar pedoman observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Lembar aktivitas digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung yang diisi oleh siswa yang bersangkutan sedangkan lembar observasi guru diisi oleh guru yang bersangkutan.

4. Refleksi

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis dan memberi arti terhadap data yang diperoleh dan menjelaskan data, sehingga diambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Pada saat refleksi ini dilakukan

analisis data mengenai proses, masalah dan hambatan yang ditemui agar dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Data yang dicatat tiap langkah meliputi data hasil pemahaman materi belajar dan data hasil observasi aktivitas siswa dengan menggunakan lembar hasil observasi siswa maka dapat diketahui masalah yang dihadapi siswa pada proses pembelajaran siklus I kemudian dengan berpedoman pada lembar observasi siswa siklus I maka dapat dibuat langkah-langkah untuk mengetahui atau mengatasi beberapa masalah pada siklus I supaya tidak terjadi di siklus dapat teratasi siklus II. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pada siklus berikutnya siklus akan dilanjutkan pada tahap berikutnya akan berhenti jika 75% siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum sebesar 70 yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Observasi

Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Dalam hal ini pengamatan dilakukan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung selama kegiatan penelitian manfaatnya untuk mengukur aktivitas siswa dengan menganalisis tingkat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Adapun format yang telah dirancang peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Deskriptor yang diamati	Penskoran				
	1	2	3	4	Skor
a.Mengamati Tampilan yang ditayangkan oleh guru. b.Berani mengemukakan pendapat serta berani mengemukakan pertanyaan. c.Mendengarkan guru menyampaikan topik atau materi yang di pelajari.					
d. Membaca soal dan petunjuk yang di berikan guru.					
e.Menulis hasil Kerja kelompok/individu. Serta Mempresentasikan hasil kerja kelompok /pribadi di depan kelas					
f.Siswa memberikan Response terhadap presentase hasil temannya di depan kelas.					
g.Siswa mendengarkan dan mencatat poin-poin penting saat menyampaikan hasil serta Siswa bertanya atas materi yang kurang dipahami.					

(Sumber: Data diolah peneliti)

Tabel 3.5. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Aspek yang dinilai	Nilai				Skor
	1	2	3	4	
1. Menyampaikan konsep-konsep pembelajaran a. Menyampaikan konsep pembelajaran b. Menampilkan gambar, rumus dan situasi lain mengenai pembelajaran.					
2. Memberikan soal Probing Prompting a. Memberikan soal tes sesuai materi dan konsep yang disampaikan					
3. Mengkoordinasikan siswa untuk menggabungkan informasi dari soal-soal <i>probing-prompting</i> a. Merangsang siswa agar mampu menggabungkan informasi-informasi dari soal.					
4. Mengkoordinasikan siswa untuk membuat hipotesis a. Merangsang siswa agar mampu membuat hipotesis					
5. Menjalankan konstruksi probing-prompting a. Menyampaikan inti-inti soal pada soal-soal <i>probing-prompting</i>					
6. Menyampaikan soal yang relevan dan diperlukan siswa a. Menyampaikan sebuah permasalahan yang relevan dengan materi b. Menyampaikan sebuah respon penguatan atas jawaban siswa.					

(Sumber: Data Olahan Peneliti)

A. Kriteria Skor

1. Skor 1 = Tidak pernah melakukan
2. Skor 2 = Dilakukan namun jarang (1-2 kali)
3. Skor 3 = Sering dilakukan (3)
4. Skor 4 = Sangat sering dilakuakn (4 kali atau lebih)

B. Kriteria Penilaian

- >28 = Sangat aktif (A)
 >22- ≤27 = Aktif (B)
 >18- ≤ 22 = Cukup Aktif (C)

13- ≤17 = Kurang Aktif(D)

C. Persentase Peran Aktif Siswa

$$\text{Presentase Peran aktif siswa} = \frac{\sum}{\sum}$$

Dimana : \sum

\sum

Pedoman yang digunakan untuk melihat tingkat keaktifan siswa dapat dilihat sebagai berikut:

$0\% < x < 20\%$:peran aktif siswa sangat rendah (SR)
$20\% < x < 40\%$:peran aktif siswa rendah (R)
$40\% < x < 60\%$:peran aktif siswa cukup (C)
$60\% < x < 80\%$:peran aktif siswa tinggi (T)
$80\% < x < 100\%$:peran aktif siswa sangat tinggi (ST)

3.7.2 Tes Hasil Belajar

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah ulangan harian yang dilakukan pada akhir siklus guna memperoleh data yang diinginkan dan untuk mendapatkan gambaran kemampuan setiap siswa. dalam hal ini tes berupa soal yang diambil dari buku pegangan guru pada mata pelajaran IPS.

3.8 Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah unsur yang sanagt penting dalam setiap melakukan penelitian, semua data yang telah terkumpul akan diadakan penganalisisan. Hasil analisis akan memberikan arah, tujuan serta maksud peneliti. Hasil analisis tersebut dapat ibuat dalam beberapa tahap melalui:

3.8.1 Reduksi Data

Analisis proses reduksi data dilakukan dengan menyelidiki, menyederhanakan dan mentransformasi data yang telah disajikan dalam bentuk catatan lapangan. Kegiatan reduksi data ini bertujuan untuk melihat kesalahan jawaban siswa dalam menyelesaikan soal – soal IPS dan tindakan apa yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

8.8.2 Penyajian Data

Data hasil belajar dianalisis dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan disekolah dan mengetahui gambaran tentang hasil belajar siswa, maka seorang siswa dinyatakan telah mencapai kompetensi jika siswa memperoleh nilai 70 dan kelas dinyatakan tuntas jika 75% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

Untuk memberi skor terhadap hasil belajar siswa, guru memberikan tes yang berbentuk soal esai. Dan untuk menghitung presentase penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran digunakan rumus.

1. Daya serap

Analisis data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut: Arikunto 2015

Keterangan:

DS = Daya serap

Dengan Kriteria

$0\% \leq DS \leq 70\%$ Siswa belum tuntas belajar

$0\% \leq DS \geq 70\%$ Siswa telah tuntas belajar

Dari uraian diatas dapat diketahui siswa yang tuntas dalam pelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pelajaran. Selanjutnya dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut: Agung Purwoko (2001:130)

—

Keterangan :

DS: Persentase ketuntasan belajar klasikal ≥ 70

X: Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

N: Jumlah seluruh siswa

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika dikelas tersebut telah terdapat 75% siswa yang telah mencapai daya serap 70% maka ketuntasan keseluruhan telah terpenuhi.

2. Indikator Keberhasilan

Penelitian Tindakan kelas diasumsikan berhasil bila dilakuakn tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, maka akan berdampak terhadap perbaikan aktivitas dan hasil belajar siswa. Urutan Indikator disusun kembali menjadi:

1. Indikator keberhasilan perbaikan aktivitas siswa diasumsikan “baik”
2. Indikator keberhasilan hasil belajar siswa mencapai minimal 75%, dari siswa yang mencapai KKM.
3. Guru telah menjalankan langkah-langkah menggunakan model pembelajaran sesuai ketentuan yang ada.